

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik siswa yang akan dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹

Menurut Aqib strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai di akhir kegiatan belajar.² Strategi pembelajaran diartikan sebagai semua komponen materi, paket, pengajaran, dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³

¹ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.3

² Zainal Aqib Dkk, *Model-Model , Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*, (Bandung: Margahayu Permai, 2010), Hal. 70

³ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Apliednya dalam Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Ombak, 2012), hal. 71

Menurut Raka Joni mengatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah beberapa alternatif model, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Istilah lain yang juga dipergunakan dan sama maksudnya dengan strategi belajar mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian cara yang akan digunakan serta keseluruhan tindakan usaha guru untuk memberikan informasi kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran guna pencapaian tujuan tertentu secara afektif dan efisien. Pencapaian tersebut perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

⁴ Nurdyansyah dan Fitriyani Toyiba, *Jurnal Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 12

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

a. Pengertian *Problem Based Learning/PBL*

Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real word).⁵

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning* (PBL). Strategi pembelajaran berbasis masalah ini telah di kemukakan sejak zaman John Dewey.⁶

Menurut John Dewey belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadi bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa menjadikan dan tujuan belajar.⁷

⁵ Darmaji, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Sleman: Deepublish, 2017), hlm.117.

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hal. 91

⁷*Ibid.*, hal. 91-92

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir kritis siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kolompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan.⁸

Model pembelajaran PBL adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. PBL didasarkan pada situasi bermasalah dan membingungkan sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat siswa melakukan penyelidikan, maka siswa menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.⁹

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa peserta didik belajar dari permasalahan-permasalahan.¹⁰ Jadi pembelajaran ini menghadirkan permasalahan-permasalahan yang

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal.237

⁹ Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto, *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.4. No. 1, Februari 2014, hal. 130

¹⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, cet II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 91

sering dihadapi oleh peserta didik sehingga akan memudahkan bagi guru untuk menjelaskan materi yang akan diajarkan. Guru juga membiasakan para peserta didik untuk berpikir dengan mengkaitkan pembelajaran dengan masalah sehari-hari peserta didik.

Strategi PBL memberikan kekuatan bagi peserta didik dalam hal memberdayakan metakognisi mereka, karena berorientasi pada proses dan menekankan keterlibatan mahasiswa secara aktif baik fisik maupun mental dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang dikonstruksi dalam bentuk pertanyaan dan dipecahkan melalui kerja kelompok kooperatif.¹¹

Sedangkan menurut Arends yang telah dikutip oleh Trianto pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inkuiri* dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.¹²

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan

¹¹ Muhammad Danial, *Pengaruh Strategi PBL Terhadap Keterampilan Metakognisi Dan Respon Mahasiswa*, Jurnal Chemica Vol. 11 No. 2 Desember 2010, hal. 3

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 68

keterampilan pemecahan belajar masalah yang mungkin ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.¹³

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.¹⁴

Sedangkan Hmelo-Silver & Barrows menyatakan bahwa masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran *problem based learning* adalah soal-soal yang diberikan tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya siswa harus terlibat dalam eksplorasi dengan beberapa solusi jawaban. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran *problem based learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pada kegiatan pembelajaran *problem based learning* siswa terlibat penuh dalam kegiatan proses pembelajaran melalui pemecahan masalah di sekolah dasar. Pada kegiatan *problem based learning* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai langkah dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang mereka pahami.¹⁵

¹³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadda Media Group, 2009), hal. 243

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 354

¹⁵ Indri Anugraheni, *Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*, A Jurnal of Language, Literature, culture, and education POLYGLOT Vol 14 No. 1 Januari 2018 , hal. 11

Pada umumnya guru menerapkan strategi ini lebih menjurus pada pemecahan suatu masalah dalam kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik sehari-hari dengan menggunakan keterampilan *problem solving*. Strategi pembelajaran *problem based learning* berbentuk proyek untuk diselesaikan oleh kelompok siswa dengan bekerja sama. Dengan demikian pembelajaran ini peserta didik dituntut dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri dan dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka dapatkan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* (PBL) pada intinya merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dalam memecahkan permasalahan. Selain itu peserta didik juga akan mendapat berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik dan ciri-ciri *Problem Based Learning* (PBL)

Amir menyebutkan karakteristik yang tercangkup dalam proses *problem based learning* (PBL) yaitu:¹⁶

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.

¹⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hal. 22.

- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang (*ill-structured*).
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*) solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang yang lainnya.
- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan menjadi kunci penting.
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Sedangkan ciri-ciri dari *problem based learning* (PBL) sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pembelajaran pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pelajaran di sekitar pertanyaan atau masalah

¹⁷Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains Dan Ipa Sekolah UNESA, 2011), hal 15

yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi ini.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada pelajaran tertentu, tetapi dalam pemecahannya melalui solusi, siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.

3) Penyelidikan autentik

Muhammad Nur menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, pengembangan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Selain itu mereka dapat menggunakan metode-metode penyelidikan khusus, bergantung pada sifat masalah yang sedang diselidiki.

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk ini dapat

berupa trankip, debat, laporan, model fisik, video. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu laporan. Karya nyata pameran ini merupakan salah satu ciri inovatif model problem based learning.

5) Kalobarasi

Pembelajaran ini dirinci oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau berkelompok kecil. Bekerja memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.¹⁸

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari data, menyelesaikan masalah dan akhirnya menyimpulkan pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris proses

¹⁸ Kunandar, *Guru Professional*, . . .,hal. 356

penyelesaian didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹⁹ Jadi, proses penyimpulan dari strategi pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan dengan sistematis dan empiris.

c. Pelaksanaan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah lebih sulit karena memerlukan banyak latihan dan harus mengambil keputusan tertentu perencanaan dan pelaksanaannya. *Problem based learning* mempersiapkan peserta didik untuk banyak berpikir untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan dunia nyata.

Pertama peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang dan maksimal 5 orang. Kedua, menentukan sarana dan tujuan pelajaran berbasis masalah adalah salah satu diantara tiga pertimbangan penting perencanaan. *Problem based learning* ini dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan penyelidikan dan membantu peserta didik memiliki keterampilan mandiri.²⁰

Tabel 2.1

Langkah-langkah *Problem Based Learning*²¹

Fase	Aktivitas Guru
------	----------------

¹⁹ Yatim Riyanto, *Paradigm Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 69-70

²⁰ Martinis Yamin, *Strategi Dan Metode Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hal. 69-70

²¹ Richard I Arends dalam Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), Cet. II, hal. 96

Fase 1 Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran ,menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tertentu
Fase 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pencarian pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan masalah	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu ssiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pengelolaan pembelajaran berbasis masalah sebenarnya memiliki lima langkah utama, sebagaimana yang telah kita singgung pada pembahasan sebelumnya, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, memandu untuk menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.²²

Gambaran rinci kelima langkah tersebut dapat diaplikasikan dalam langkah-langkah praktis berikut:

- 1) Pertama-tama, masalah diajukan kepada peserta didik.

²² Agus, N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar mengajar*. (DYogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 287

- 2) Siswa mendiskusikan masalah tersebut dalam tutorial *PBL* (*problem based learning*) kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta dari kasus, menentukan apa masalahnya, kemudian mengembangkan ide-ide dengan brainstorming berdasarkan pengetahuan sebelumnya, mereka mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk bekerja pada masalah, memberikan alasan tentang masalah tersebut, dan menentukan rencana aksi untuk bekerja sama pada masalah.
- 3) Peserta didik terlibat dalam penyelidikan tentang isu-isu yang mereka pelajari diluar tutorial. Hal ini dapat meliputi perpustakaan, data base, web, narasumber, dan pengamatan.
- 4) Mereka kembali pada tutorial PBL, berbagi informasi, mengajar sebaya (*peer teaching*) dan bekerja bersma-sama menyikapi masalah.
- 5) Peserta didik menyelesaikan untuk masalah. Siswa meninjau apa yang telah mereka pelajari dari masalah. Semua yang berpartisipasi dalam proses terlibat dalam pengamatan diri, rekan, dan tutor dari proses PBL dan refleksi pada setiap orang yang berkontribusi terhadap proses tersebut.²³

²³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hal. 272-273

d. Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Amir keunggulan problem based learning, ada di perancangan masalah. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu peserta didik untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah yang disajikan oleh pendidik dalam proses PBL yang baik, memiliki kelebihan sebagai berikut:²⁴

- 1) Punya keaslian seperti di dunia kerja
- 2) Masalah yang disajikan sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja.
- 3) Dibangun dengan mempertimbangkan pengetahuan sebelumnya. Demikian sementara pengetahuan-pengetahuan baru didapat, peserta didik bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahaminya sebelumnya
- 4) Membangun pikiran yang metakognitif dan konstruktif kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran (*thinking about our thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sembari menguji pemikirannya, mempertanyakan, mengkritisi gagasannya sendiri , sekaligus mengeksplor hal yang baru
- 5) Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran

²⁴ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* , (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hal hal.32-33

- 6) Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Diharapkan peserta didik yang tadinya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif
- 7) Satuan acara perkuliahan yang seharusnya menjadi sasaran mata kuliah tetap dapat terliputi dengan baik

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya sebagai berikut²⁵

- a) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- b) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- c) Membantu peserta didik dalam mentranfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 215

- f) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berpikir
- h) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Selain memiliki kelebihan *problem based learning* atau yang biasa disebut dengan pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan:²⁶

- a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu yang persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- d) Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran.
- e) Membutuhkan persiapan yang matang.

²⁶*Ibid*, ...hal. 45

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Menurut Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dengan tindak mengajar. Hasil belajar diberikan dalam bentuk nilai, dan biasanya di pengaruhi oleh kemampuan siswa dan bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar.²⁷

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar tersebut. Umumnya, hasil belajar dijadikan ukuran atau kriteria oleh guru untuk menilai pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang dilakukannya, biasanya guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran telah menetapkan tujuan belajar dan anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional tersebut.²⁸

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar

²⁷Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3

²⁸ Ida Fiteriani dan Baharudin, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif yang Berkombinasi pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 4 No.2, Oktober 2017, hal.13

siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar di kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari usaha interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. dari sisi guru tidak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.²⁹

Hasil belajar didapat pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan yang dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru melalui tes. Setiap perubahan. Menurut Burhanuddin Salam, setiap perubahan dalam diri seseorang belum pasti perubahan dalam proses belajar, karena sebagian diakibatkan oleh proses perkembangan dan pertumbuhan seperti kematangan tetapi hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Karena belajar merupakan suatu proses, ia membutuhkan waktu serta usaha.³⁰

Sementara Wijaya menyatakan bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai oleh seseorang sebagai akibat dari kegiatan belajar. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh bukan hanya dengan mencatat, membaca dan tidak pula hanya sekedar menghafal melainkan

²⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran.*(Jakarta: PT. Rineka Cipta.2002), hal.3

³⁰ Ir. Amna Emda . MPd, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMA Negeri 12 Banda Aceh*, LandanidaJurnal, Vol. 1 No.1, 2014, hal.71

juga harus dimengerti dan dipahami tentang apa dan bagaimana sesuatu itu dapat dipelajari.³¹

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Diantara ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai banyak oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.³²

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.³³

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal.10

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 23

³³ Ahmadiyahanto, *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Media Pembelajaran KO-RUF-SI (Kotak HurufEdukasi) Berbasis Word Square Pada Materi KedaulatanRakyat Dan Sistem Pemerintahan Di Indonesia Kelas Viiiic SmpNegeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal pendidikan Kewarganegaraan, Vol 6. No.2 Nopember 2016, hal. 984

Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran yang dapat diamati dan diukur dan dibanding dengan sebelumnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk angka atau skor setelah dilakukan tes atau evaluasi belajar dari proses belajar yang ditekuninya berdasarkan kemampuan atau usahanya dalam kegiatan belajar.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

a. Tipe kognitif

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, yang tercermin dalam segi seberapa besar tingkat kefahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan di kelas.

³⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal.30

Tipe hasil belajar kognitif di klasifikasikan menjadi beberapa bagian yang mana akan di deskripsikan di bawah ini:³⁵

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat.

2) Tipe hasil belajar pemahaman

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau peraturan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2015) hal. 50

kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

3) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat

memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis yaitu kesanggupan menyatukan bagian-bagian menjadi satu integritas. Jadi sintesis sudah barang tentu memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain..

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberi keputusan tentang nilai suatu berdasarkan kebijakan yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Tipe belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang disebutkan sebelumnya. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada katakata menilai,

membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

b. Tipe Efektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas kebiasaan belajar dan lain-lain. Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkatan yang kompleks.³⁶

- 1) *Receiving/ Attending* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding/ jawaban*, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing/penilaian*, yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam

³⁶*Ibid.*, hal.53

evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut

- 4) Organisasi, yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang dimilikinya
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi nilai dan karakteristiknya.

c. Tipe Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan taksonomi belajar Bloom yang terfokus pada keterampilan yang berkaitan dengan tugas motorik. Pada dasarnya ranah psikomotor merupakan standar pembelajaran sesuai kebutuhan industri. Ranah psikomotor akan dijelaskan dalam 4 pandangan taksonomi. Taksonomi Simpson's dengan perkembangan penguasaan berdasarkan penemuan pengamatan meliputi: persepsi (*perception*), keterampilan (*set*), respons terbimbing (*guided response*), mekanisme (*mechanism*), respons cepat (*complex overt response*), adaptasi (*adaptation*), dan inisiasi (*origination*). Taksonomi Dave's terfokus pada kemampuan fisik, meliputi: imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*). Taksonomi Harrow's dengan

perkembangan penguasaan terlatih pada anak, meliputi: gerakan refleks (*reflex movements*), gerakan fundamental dasar (*basic fundamental movements*), kemampuan mengamati (*perceptual*), kemampuan fisik (*physical activities*), gerakan keterampilan (*skilled movements*), dan kemampuan komunikasi non-diskursif (*non-discursive communication*). Taksonomi dengan kategori hierarkis sensorik, fisik, tugas psikomotor dan keterampilan, di tempat kerja atau industri, taksonomi ini digunakan untuk syarat membangun kemampuan, tetapi tidak sesuai dengan pengelompokan hasil belajar.³⁷

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yaitu sebagai berikut:³⁸

- 1) Gerakan refleks, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif motorik, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

³⁷ Muhammad Nurtanto dan Herminarto Sofyan, *Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik dan Afektif Siswa di SMK*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, No 3 November 2013, hal. 355

³⁸*Ibid.*, hal.54

- 5) Gerakan-gerakan skill mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

Menurut klarifikasi Winkel, ranah psikomotorik mencakup tujuan yang keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks, sebagai berikut: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) gerakan yang kompleks, (6) penyesuaian pada gerakan, (7) kreativitas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik (faktor eksternal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibagi menjadi dua yaitu:³⁹

- a. Faktor yang berasal dari diri anak

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 53

- 1) Faktor fisiologi yaitu faktor yang meliputi jasmani anak
 - 2) Faktor psikologis yaitu faktor yang meliputi rohani yang mendorong aktivitas belajar anak. Hal ini berpengaruh pada taraf intelegensi, motivasi belajar, sosial ekonomi, sosial budaya dan lain-lain
- b. Faktor yang berasal dari luar diri anak
- 1) Faktor non sosial yang meliputi keadaan udara, waktu (pagi, siang, dan sore), tempat dan alat-alat yang dipakai dalam pembelajaran
 - 2) Faktor sosial yaitu meliputi pendidik, metode pengajaran

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:⁴⁰

- a. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - 1) Aspek fisiologis
 - 2) Aspek psikologis
- b. Faktor eksternal meliputi:
 - 1) Faktor lingkungan sosial
 - 2) Faktor lingkungan non-sosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor fisiologis, secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek. Hal-

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 132

hal tersebut mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

- 2) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.
- 2) Faktor instrumental, faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain sebagai berikut:⁴¹

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Menurut Dalyono, di dalam proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berikut ini lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah:⁴²

- a. Motivasi, adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.
- b. Sikap, adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada

⁴¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), hal. 39-40

⁴² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 7

respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.

- c. Minat, adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan jua datang dari diri sendiri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.
- d. Kebiasaan belajar, adalah cara atau teknik yang diterapkan pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.
- e. Konsep diri, adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

C. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang hukum islam yang memuat bab ibadah, muamalah, munakahah, dan jinayah yang disertai dalil-dalil yang lazim dari Al-

Qur'an, Hadis, dan lain-lain.⁴³ Arti fikih menurut bahasa arab adalah paham atau pengertian, sedangkan menurut istilah adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang pada perbuatan anggota, diambil dari dalil-dalil yang terperinci.⁴⁴ Secara etimologi, "fikih berarti paham yang mendalam".⁴⁵ Dengan definisi lain dalam buku Zakiyah Daradjat, "fikih artinya paham atau tahu".⁴⁶

Fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern sekarang semakin banyak masalah-masalah muncul yang membutuhkan kajian Fikih dan syari'at. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di masyarakat sekitar.⁴⁷

Peristilhan syar'i ilmu fikih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum syar'i amali yang penetapannya diupayakan

⁴³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 9

⁴⁴ *Ibid*,...hal. 12

⁴⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 78

⁴⁷ Nurhayani, *Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di ,MTS Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Balai*, Jurnal ANSIRU Vol. 1 No. 1 Juni 2017, hal. 89

melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadis).⁴⁸

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.⁴⁹

Sedangkan menurut istilah yang digunakan oleh para ahli fikih (fuqaha). Fikih itu adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam. Fikih itu adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas, memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain, setelah itu diformalisasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah ushul fikih.⁵⁰

⁴⁸ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2

⁴⁹ Mohammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*, Jurnal Al-Makrifat Vol. 4, No. 2 Oktober 2019, hal. 36

⁵⁰*Ibid*,... hal. 78

Ulama Hanafiah memberikan batasan bahwa fikih adalah ilmu yang menerangkan tentang segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan amalan para mukalaf.⁵¹ Para pengikut Asy-Syafi'i memberikan pengertian bahwa fikih adalah ilmu yang menerapkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukalaf yang dikeluarkan (diistimbatkan) dari dalil-dalil yang rinci.⁵²

Sedangkan pembelajaran mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, fikih mu'amalah, fikih jinayah dan fikih siyasah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam, fikih siyasah berkenaan dengan hukum bersosialisasi antar masyarakat bagaimana sikap toleransi tersebut dikembangkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik di madrasah aliyah. Secara substansial mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik.⁵³

⁵¹ Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. 8, hal. 18

⁵²*ibid*,...hal. 26

⁵³ Istihak Ahmad dkk, *Inovasi Pembelajaran Agama Islam Pelajaran Fikih Muamalah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun*, Jurnal Edu Riligia, Vol 2 No. 2 April-Juni 2018, hal. 241

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang hukum Islam yang memuat bab ibadah, muamalah, munakahah, dan jinayah yang disertai dalil-dalil yang lazim dari Al-Qur'an dan Hadis dan lain-lain.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Para penulis kitab-kitab fikih syafi'iyah membagi pembahasan fikih kepada empat bagian, yaitu:

- a. Aspek ibadah meliputi masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok thaharah, sholat, puasa, zakat, haji, qurban, jenazah, serta aqiqah.
- b. Aspek muamalat meliputi masalah-masalah yang dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkannya dan menggunakannya seperti jual beli, khiyar, gadai, jaminan, dan lain-lainya.
- c. Aspek munakahat yang meliputi masalah-masalah yang dikelompokkan dalam kelompok persoalan pernikahan.
- d. Aspek jinayat yang meliputi masalah-masalah yang dikelompokkan dalam kelompok persoalan-persoalan pelanggaran, kejahatan, pembelaan, hukuman dan sebagainya.⁵⁴

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal. 80

Sedangkan mata pelajaran fikih itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama Islam yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

3. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Adapun tujuan mata pelajaran fikih secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (muamalah ma'al khalik). Semakin dekat dan terpelihara hubungan dengan khaliknya akan semakin tumbuh dan berkembang keemampuan seseorang dan semakin terbuka pulalah kesadaran akan menerima rasa ketaatan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangannya. Sehingga dengan demikian peluang memperoleh kejayaan semakin menjadi terbuka.
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama atau (muamalah ma'al insan). Memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar manusia dan lingkungan merupakan upaya manusia yang harus senantiasa dikembangkan terus-menerus. Di sinilah terjadi interaksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan, sehingga tampak betapa citra

Islam dan masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku pemeluknya.

- c. Mewujudkan keseimbangan, keselaran dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengafektifkan kedua-duanya sejalan dan menjalin dalam diri pribadi. Ini berarti upaya yang terus menerus untuk mengenal dan memperbaiki diri atau muamalah ma'al nafsi. Upaya untuk mengenal, memperbaiki diri dan mengaktualisasikan kedua aspek tersebut di atas secara serasi, seimbang dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari memberi petunjuk atas sejauh manakah tingkat hamba Allah itu telah dicapai oleh seseorang.⁵⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber-sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta berselancar di website dengan maksud mencari hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditentukan, maka dalam skripsi ini akan didiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini antara lain:

⁵⁵ Ibid., hal.136

1. Skripsi yang disusun oleh Nurhalindah, mahasiswi fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar (2019) dengan judul "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 16 Makassar*". Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA negeri 16 Makassar setelah menerapkan model pembelajaran problem base learning diperoleh nilai rata-rata sebesar 72. 25 dengan standar deviasi 5.14 nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah 60. Terdapat 4 peserta didik pada kategori rendah dengan presentase 12,5%, terdapat 12 peserta didik pada kategori sedang dengan presentase 37, 5% dan terdapat 16 peserta didik pada kategori tinggi dengan presentase 50%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berbasis problem based learning berada pada kategori tinggi.
2. Skripsi yang disusun Malaala Khuluqin'adzim, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Tulungagung (2020) yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di Man 3 Blitar*". Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara model problem based learning terhadap hasil belajar pada pelajaran fiqih materi tata cara penurusan jenazah dan hikmahnya siswa kelas X IIK MAN 3 blitar semester ganjil dengan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} =$

4,668 dan $t_{\text{tabel}} = 1,699$ sehingga $4,668 > 1,699$ dan $\text{sig. (2 tailed)} = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Skripsi yang disusun Ulfa Hidayah mahasiswi fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar (2018) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa*". Hasil penelitian Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditunjukkan pada hasil perhitungan pre-test, nilai rata-rata hasil belajar 66,72 sedangkan untuk post test sebesar 84,06. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 17,34 %. Untuk persentase rata-rata hasil belajar pada pretest 86,21% peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi dan 6,89% peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk data posttest terdapat 6,89% peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi dan 93,10% peserta didik memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil post - tes t lebih tinggi dari hasil pre - test sebelum diberi perlakuan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dapat dilihat nampak sekali peningkatan hasil belajarnya
4. Hasil penelitian Ade Putra Primadani (2017) yang berjudul "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh

interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar fiqih kelas vii mts daar el qola secara statistik interaksi digambarkan $F_{hitung} = 8,19 > F_{tabel} = 3,85$.

5. Hasil penelitian Siti Rusmayani, Al-Rasyidin, Salmiwati (2017) yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup berarti, dimana kelompok siswa yang di ajar dengan model pembelajaran *problem based learning* tertinggi 36, terendah 9 dan nilai rata-rata 30,3 dengan simpangan baku 4, 478. Sedangkan dikelas model KTSP, skor tertinggi 28 dan terendah 25 dengan nilai rata-rata 28,25 dan simpangan baku 4,044.
6. Skripsi yang disusun Muhammad Ikhlasul Amal mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauiddin Makassar (2017) yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik MTS DDI Bowong Cindea Kab.Pangkep.*”. hasil penelitian menunjukkan Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTS DDI Bowong Cindea Kabupaten Pangkep dengan nilai regresi $y = 64,621 + 0,302X$.
7. Skripsi yang disusun oleh Amrina Sofiana, mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, dengan judul “*Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan*

Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di SMP Al-Jihad Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran fikih di SMP Al-jihad Surabaya setelah menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat dilihat dari prestasi belajar siswa setiap siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa ada 15 siswa atau 41,67% naik menjadi 19 siswa atau 52,77% meningkat lagi pada siklus II menjadi 24 siswa atau 66,67% dan di akhir siklus III menjadi 31 siswa atau 86,21%. Ini berarti model pembelajaran problem based learning yang digunakan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

8. Hasil penelitian Nabila Syafi'i (2009) yang berjudul "*Pengaruh Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pembelajaran Kimia Terintegrasi Nilai*", menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara kelas eksperimen dengan kelas control. Selain itu juga pada kelas yang menggunakan metode PBL lebih baik dari kelas yang menggunakan metode konvensional. Hal ini diketahui pada presentase tingkat kerja ilmiah pada kelas eksperimen dengan jumlah 25 siswa yaitu sebesar 76% dengan kualifikasi tinggi, dan pada kelas kontrol sebesar 36% dengan kualifikasi cukup, dengan besar selisih antara kelas eksperimen dan kontrol yaitu 40%. Sedangkan untuk kemampuan kreativitas siswa sebanyak 25 siswa masing-masing pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga terdapat perbedaan. Hal ini dilihat pada hasil analisis tingkat kreativitas siswa, yaitu pada kelas

eksperimen presentasinya sebesar 92%, dan kelas kontrol sebesar 80%, dengan selisih 12%.

9. Hasil penelitian Robiatul Adawiyah (2011) yang berjudul: “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Islam AlFatah Jakarta Utara)*”, menyatakan bahwa ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran problem based learning. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas belajar IPS siswa meningkat sebesar 26,8%. Berdasarkan data rata- rata presentase aktivitas belajar IPS siswa pada siklus I sebesar 55,2%, sedangkan pada rata- rata presentase aktivitas belajar IPS siswa pada siklus II sebesar 82%, hal ini dilihat dari siswa yang awalnya pasif menjadi aktif. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari rata- rata nilai akhir tes siklus I sebesar 46,9 dan N- gainnya sebesar 0.29, sedangkan rata- rata Nabila Syafi'i, Pengaruh metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pembelajaran Kimia Terintegrasi Nilai, (Jakarta: FITK UIN, 2011), hal. 90-93 rata nilai tes akhir siklus II sebesar 71.05 dan N- gainnya sebesar 0,31. Jadi hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan
10. Skripsi yang disusun oleh Saputra, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan (FTIK) jurusan Pendidikan Agama Islam yang

berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ar Raisiyah Sekarbela Tahun Pelajaran 2016/2017*". Menyatakan hasil penelitian bahwa model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTs Ar Raisiyah Sekarbela. Hal ini dilihat dari harga r tabel dengan jumlah $N=44$ diperoleh r tabel $=0,297$. Karena r hitung lebih besar dari r tabel ($1,00 > 0,297$) maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 1,00 antara model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII Ar-Raisiyah Sekarbela.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, sedangkan pada penulisan skripsi ini, peneliti lebih menekankan pada kajian proses belajar aktif dan bagaimana cara berpikir siswa secara kritis, maksudnya yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar mereka terutama pada bidang studi fikih melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sehingga pembelajaran yang ada di kelas lebih aktif dan bermakna bagi siswa dan tidak monoton yang pengaruhnya pada keberhasilan siswa dalam belajar. Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berpengaruh

terhadap hasil belajar. Karena untuk meraih hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang efektif dalam suatu lembaga pendidikan.

Table 2.2
Penelitian terdahulu

No	Identitas	Hasil Peneliti	Permasaan	Perbedaan
1	Nurhalindah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 16 Makassar”.	menerapkan model pembelajaran problem base learning diperoleh nilai rata-rata sebesar 72. 25 dengan standar deviasi 5.14 nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah 60. Terdapat 4 peserta didik pada kategori rendah dengan presentase 12,5%, terdapat 12 peserta didik pada kategori sedang dengan presentase 37, 5% dan terdapat 16 peserta didik pada kategori tinggi dengan presentase 50%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berbasis problem based learning berada pada kategori tinggi.	-variabel bebas sama-sama membahas problem based learning -variabel terikat sama-sama membahas hasil belajar -penelitian kuantitatif	-salah satu variabel terikat membahas hasil belajar pendidikan agama islam sedangkan peneliti membahas hasil belajar fikih

2	Malaala Khuluqin'adzim Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAN 3 Blitar	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara model problem based learning terhadap hasil belajar pada pelajaran fikih materi tata cara penurusan jenazah dan hikmahnya siswa kelas X IIK MAN 3 blitar semester ganjil dengan dibuktikan dengan nilai thitung = 4,668 dan ttabel = 1,699 sehingga $4,668 > 1,699$ dan sig.(2 tailed) = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima	-variabel bebas sama-sama membahas problem based learning -variabel terikat sama-sama membahas hasil belajar -penelitian kuantitatif	-lokasi penelitian
3	Ulfa Hidayah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa	Hasil penelitian Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditunjukkan pada hasil perhitungan pre-test, nilai rata-rata hasil belajar 66,72 sedangkan untuk post test sebesar 84,06. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 17,34 %. Untuk persentase rata-rata hasil belajar pada pretest 86,21% peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi dan	-variabel terikat sama-sama membahas hasil belajar -pendekatan kuantitatif	-salah satu variabel terikat membahas hasil belajar pendidikan agama islam, sedangkan peneliti membahas hasil belajar fikih

		6,89% peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi. hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil post-test lebih tinggi dari hasil pre-test sebelum diberi perlakuan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. dapat dilihat nampak sekali peningkatan hasil belajarnya		
4	Ade Putra Primadani Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar fiqih kelas vii mts daar el qola secara statistik interaksi digambarkan $F_{hitung} = 8,19 > F_{tabel} = 3,85$	-variabel terikat sama-sama membahas hasil belajar -penelitian kuantitatif	-lilis hanya meneliti pembelajaran berbasis masalah sedangkan peneliti juga meneliti tentang pembelajarn masalah dan minat belajar
5	Siti Rusmayani, Al-Rasyidin, Salmiwati Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup berarti, dimana kelompok siswa yang di ajar dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i> tertinggi 36, terendah 9 dan nilai rata-rata 30,3 dengan simpangan baku 4, 478. Sedangkan dikelas	-variabel bebas sama-sama membahas problem based learning -variabel terikat sama-sama membahas hasil belajar	-lilis hanya meneliti pengaruh pembelajaran pronlem based leraning sedangkan peneliti juga meneliti tentang motivasi

		model KTSP, skor tertinggi 28 dan terendah 25 dengan nilai rata-rata 28,25 dan simpangan baku 4,044.		
6	Muhammad Ikhlasul Amal Alauiddin Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik MTS DDI Bowong Cindea Kab.Pangkep.”.	hasil penelitian menunjukkan Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTS DDI Bowong Cindea Kabupaten Pangkep dengan nilai regresi $y=64,621 + 0,302X$.	-variabel terikat sama-sama membahas hasil belajar fikih	-variabel bebas membahas pembelajaran berbasis masalah , sedangkan peneliti menggunakan problem based learning
7	Amrina Sofiana, “Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di SMP Al-Jihad Surabaya”.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran fikih di SMP Al-jihad Surabaya setelah menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat dilihat dari prestasi belajar siswa setiap siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa ada 15 siswa atau 41,67% naik menjadi 19 siswa atau 52,77% meningkat lagi pada siklus II menjadi 24 siswa atau 66,67% dan di akhir siklus III menjadi 31 siswa atau	-variabel bebas sama-sama membahas problem based learning -sama-sama mengangkat mata pelajaran fikih	-Lokasi penelitian berbeda -Jenjang pendidikan yang diteliti berbeda -Tujuan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar -Instrumen penelitian berupa perangkatperangkat pembelajaran, observasi, angket dan tes.

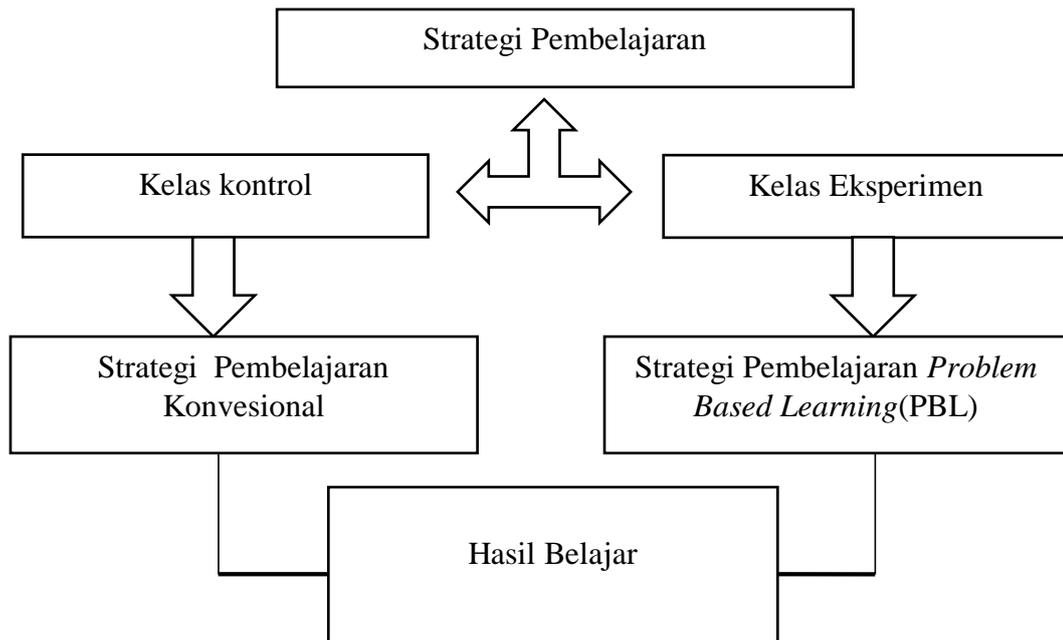
		86,21%. Ini berarti model pembelajaran problem based learning yang digunakan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.		
8	Nabila Syafi'i Pengaruh Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pembelajaran Kimia Terintegrasi Nilai	Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara kelas eksperimen dengan kelas control Hal ini dilihat pada hasil analisis tingkat kreativitas siswa, yaitu pada kelas eksperimen presentasinya sebesar 92%, dan kelas kontrol sebesar 80%, dengan selisih 12%.	-Sama-sama menerapkan model pembelajaran PBL -Sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa	-Mata pelajaran yang diangkat berbeda yaitu kimia. -Lokasi penelitian yang berbeda -Jenjang penelitian yang diteliti berbeda -Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes
9	Hasil penelitian Robiatul Adawiyah "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Islam AlFatah Jakarta Utara)",	Pengaruh metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pembelajaran Kimia Terintegrasi Nilai, (Jakarta: FITK UIN, 2011), hal. 90-93 rata nilai tes akhir siklus II sebesar 71.05 dan N-gainnya sebesar 0,31. Jadi hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan	Sama-sama menerapkan model pembelajaran PBL	-Tujuan penelitian untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa -Lokasipenelitian yang berbeda -Jenjang penelitian yang diteliti berbeda -Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, catatan lapangan, dan tes akhir

10	Saputra, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ar Raisiyah Sekarbela Tahun Pelajaran 2016/2017".	Hasil penelitian r tabel dengan jumlah N=44 diperoleh r tabel =0,297. Karena r hitung lebih besar dari rtabel (1,00)>0,297) maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 1,00 antara model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII Ar-Raisiyah Sekarbela.	-sama sama membahas pembelajaran problem based learning -sama-sama pendekatan kuantitatif	-variabel terikat membahas motivasi belajar, sedangkan peneliti membahas hasil belajar -mata pelajaran akidah akhlak sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Fikih
----	---	---	--	---

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaku tindakan penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti berkoordinasi dengan bapak Muhsin yang posisinya sebagai guru mata pelajaran fikih. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MA Maarif Udanawu Blitar dan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian terdahulu di sini menjadi pedoman peneliti untuk mengetahui bagaimana nanti hasil dari skripsi yang telah di uji terdapat perbedaan atau tidak dengan penelitian terdahulu dan dijadikan sebagai penguat hasil dari skripsi ini.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini ”Pengaruh Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas X Di Ma Ma’arif Udanawu Blitar”. Berdasarkan dari uraian di atas, data digambarkan sebagai berikut:



Keterangan gambar: materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu ”kurban dan akikah”. Kemudian materi ini digunakan di dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kelas ini berbeda. Pada kelas kontrol menggunakan strategi konvensional atau strategi pembelajaran yang seperti biasanya (ceramah), sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan strategi *problem based learning* (PBL) kemudian setelah pembelajaran dilaksanakan sesuai strategi pembelajaran masing-masing, maka akan dapat dilihat perbedaan hasil belajar kedua kelas tersebut.